

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Berbicara tanaman tembakau memang sangat menarik. Tembakau adalah tanaman yang berasal dari tanah Amerika dengan nama latin *Nicotiana Tobacum*. Tembakau sampai ke Nusantara membuat masyarakat Indonesia mengenal apa itu tembakau dan bagaimana cara mengkonsumsinya. Kita tahu bahwa mengkonsumsi tembakau sudah dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Awalnya mereka hanya mencium dan mengunyah daun tembakau yang memiliki bau dan rasa yang khas tersebut. Sampai nantinya cara konsumsi tembakau berkembang dari yang hanya mencium dan mengunyah tembakau berubah menjadi proses yang lebih kompleks yaitu dikeringkan, dibungkus dan dibakar.

Tembakau pada masa kolonial tersebar di Rembang, Besuki, Kedu, Semarang, Kediri, Banyumas dan Probolinggo (Padmo & Djatmiko, 1991) Berjalannya waktu, tanaman tembakau menjadi tanaman yang banyak dijumpai di Hindia Belanda dan menjadi tanaman yang di ekspor ke Eropa. Tembakau yang dipasarkan di Eropa ada dua jenis yaitu tembakau Jawa atau tembakau rakyat dan tembakau Sumatera atau yang bisa dikenal tembakau cerutu. Tembakau Jawa adalah tembakau yang dibudidayakan di tanah Jawa, sedangkan tembakau Sumatera/cerutu di budidaya di Deli, Sumatera. Tembakau rakyat atau Jawa biasanya dibudidayakan oleh masyarakat maka dari itu dinamakan tembakau rakyat. Tembakau rakyat

banyak ditanam di Garut, Temanggung, Wonosobo, Lumajang, Bojonegoro, Boyolali, Weleri, Kendal, Madura dan Klaten (Padmo & Djatmiko, 1991) Dari seluruh daerah di pulau jawa, daerah Temanggung memiliki jenis tembakau yang paling istimewa yaitu tembakau *Srintil*.

Berbicara tembakau Srintil, terdapat makna yang terkandung didalamnya. Kata *Srintil* berasal dari kata *sri-ne* yang berarti keuntungan, masyarakat Jawa beranggapan kata Sri sebagai gambaran Dewi Sri yaitu dewi yang memberikan keuntungan. Lalu diikuti kata *ngintil* yang berarti ikut atau mengikuti. Jadi bisa disimpulkan bahwa tembakau srintil adalah tembakau yang mendatangkan keuntungan (Badruddin, 2018). Tembakau jenis ini hanya tumbuh dan berkembang di wilayah pegunungan Temanggung. Belum ditemukan jenis tembakau Srintil yang dibudidayakan di wilayah lain selain Temanggung. Maka dari itu tanaman ini menjadi kebanggaan masyarakat Temanggung. Temanggung adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah, Kabupaten Temanggung berada di dekat Gunung Sindoro, Gunung Sumbing dan Gunung Perahu. Letaknya yang diapit oleh tiga pegunungan membuat Kabupaten Temanggung dikenal dengan sebutan “negeri tiga gunung” hal inilah yang membuat Temanggung menghasilkan tembakau dengan kualitas terbaik di dunia. Pada zaman kolonial Belanda Kabupaten Temanggung merupakan bagian dari karesidenan Kedu, yang menjadi pusat pertanian tembakau terbaik di dunia karena letak geografisnya berada yang di pegunungan dan bersuhu dingin. Kedu yang sekarang merupakan sebuah desa yang bernama kedu

dibawah kecamatan kedu kabupaten Temanggung. Dengan melihat kondisi geografis wilayah Temanggung maka akan mempengaruhi kondisi masyarakatnya salah satunya yaitu mata pencaharian penduduknya.

Mata pencaharian masyarakat Temanggung sebagian besar adalah petani dan petani tembakau lah yang menjadi mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Temanggung. Rata-rata petani Tembakau di Temanggung adalah petani turunan yaitu mereka melanjutkan tradisi menanam tembakau dari keluarga dan leluhur mereka. Mereka menyebut bertani tembakau adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang. Tembakau bagi masyarakat temanggung adalah sebuah anugerah yang diberikan tuhan karena Tembakau dapat memberikan penghidupan bagi mereka. Masyarakat Temanggung berpendapat bahwa secara ekonomis menanam tembakau menghasilkan keuntungan yang besar karena harga tembakau temanggung sangat tinggi berbeda dengan tanaman lain seperti kopi dan teh. Penghasilan menanam tembakau bisa menghasilkan 3 kali lipat dibandingkan dengan tanaman lain

Tembakau srintil disebut istimewa karena kualitas daun dan harum dari tembakau tersebut berbeda dengan tembakau lainnya. Setiap tembakau memiliki kelas yang berbeda-beda dan tembakau jenis *srintil* ditempatkan di kelas G sampai H. Semakin panjang urutan abjadnya maka kualitas tembakau tersebut semakin baik dan harganya pun semakin mahal. Berbeda dengan tembakau lainnya biasanya hanya bisa mencapai grade D sampai E saja dan paling mentok sampai grade F. hanya tembakau

srintil yang bisa mencapai grade G dan H dengan masa panen yang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan tembakau jenis lain.

Penghasil tembakau dengan kualitas terbaik di Temanggung berada di Desa Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo. Dusun ini berada di sebelah timur lereng gunung sumbing, dikatakan sebagai dusun penghasil tembakau srintil terbaik karena lereng timur Gunung Sumbing ini mendapatkan sinar matahari pagi yang cerah yang memang dibutuhkan oleh tanaman tembakau. (Sobary, 2016) Di dusun inilah tembakau primadona tumbuh, tembakau itu bernama Srintil, dimana tembakau jenis ini tidak tumbuh disembarang tempat. Petani tembakau di Desa legoksari masih melakukan penanaman dan pemeliharaan dengan kearifan lokal. Begitupun dengan pola pertanian tembakau srintil yang dikembangkan oleh petani Desa Legoksari menggunakan metode yang khas dan unik yang hanya bisa dijumpai di Desa Legoksari. Tembakau srintil memiliki kandungan nikotin yang tinggi dan memiliki aroma khas yang sangat mencolok, aromanya seperti buah salak. Srintil sendiri termasuk kedalam varietas asli Temanggung yang bernama kemloko.

Varietas kemloko ini yang menghasilkan tembakau srintil. Bukan hanya dari varietasnya saja penanamannya pun dilakukan dengan teknik yang bagus yaitu tidak dicampur dengan varietas yang lain, tanahnya tidak memiliki kadar air yang banyak dan lainnya (Badruddin, 2018). Sayangnya tembakau srintil tidak untuk dikonsumsi langsung. Srintil

digunakan sebagai pembentuk rasa dan pemberi aroma bagi tembakau lainnya, maka dari itu srintil dikatakan menjadi “tembakau lauk”. Industri atau pabrik rokok mengategorikan tembakau srintil sebagai tembakau lauk. Pada dasarnya dalam sebatang rokok atau kretek terdapat campuran beberapa jenis tembakau dan cengkeh, srintil dijadikan lauk sebagai pemberi khas dibandingkan tembakau lainnya. Keunikan tembakau srintil ini membawanya menjadi tembakau terbaik di Indonesia. Tidak heran tembakau srintil menjadi tembakau dengan harga yang tinggi dan paling dicari oleh industri rokok atau kretek.

Berkembangnya industri rokok dan konsumsi rokok di masyarakat membuat permintaan akan tembakau semakin meningkat. Salah satu tembakau yang dicari adalah tembakau srintil. Varietas Srintil yang memiliki kualitas terbaik ini menjadi incaran bagi pabrik rokok. Beberapa pabrik rokok membutuhkan tembakau srintil untuk dijadikan tembakau campuran (lauk) bagi tembakau lainnya, karena tembakau srintil bisa meningkatkan kualitas tembakau lainnya menjadi kualitas yang lebih tinggi. Diumpamakan jika terdapat 10 kg tembakau kualitas rendah dicampur dengan 1 kg tembakau srintil menjadikan tembakau tersebut menjadi tembakau dengan kualitas baik. Dengan meningkatnya permintaan tembakau maka membawa dampak besar bagi orang yang menanamnya yaitu para petani. Petani tembakau ini bisa mengolah tembakau dan menjualnya kepada para calon konsumen lebih banyak lagi dan memperoleh keuntungan yang besar.

Terdapat 3 alasan penulis memilih topik ini yang pertama adalah karena belum ada penelitian yang membahas dengan spesifik tembakau srintil di Temanggung khususnya desa Legoksari, beberapa penelitian hanya membahas perkebunan tembakau secara umum dan lebih membahas permasalahan petani tembakau. Alasan lain penulis memilih topik dan judul ini adalah tembakau merupakan tanaman yang menjadi komoditas penting bagi perusahaan rokok atau industri rokok, tetapi hanya beberapa pembahasan atau penelitian yang membahas tembakau khususnya tembakau srintil yang menjadi tembakau dengan kualitas tinggi di pulau Jawa.

Alasan kedua yaitu, Srintil memiliki keunikan sendiri dan berbeda dengan jenis tembakau temanggung lainnya. Varietas kemloko yang ditanam petani bisa menghasilkan Srintil dan juga tidak bisa menghasilkan srintil, karena srintil tumbuh akibat dari proses penanaman. Faktor – faktor yang membuat srintil tumbuh adalah wilayah penanaman, kondisi tanah, perawatan. Tetapi tidak ada yang tahu pastinya calon srintil ini tumbuh. Maka petani selalu menanti – nanti kelahiran srintil pada musim panen.

Alasan ketiga, penulis mengangkat topik ini yaitu melihat kualitas yang dimiliki srintil membuat siapapun menginginkannya. Khususnya bagi pecinta tembakau dan pabrik rokok atau kretek. Kualitas srintil sendiri tidak diragukan lagi, bisa dilihat dari proses penanaman, panen, dan penyimpanannya yang membutuhkan waktu yang lama dibandingkan

dengan jenis tembakau lainnya. Maka tidak heran harga dipasaran tembakau srintil sangatlah tinggi.

Berdasarkan penjabaran diatas maka penulis tertarik untuk membahas sejarah dan persebaran tembakau srintil di Temanggung bagi industri rokok atau kretek dengan judul penelitian “Sejarah dan Perkembangan Tembakau Srintil di Temanggung (1974-1998)”

Dalam pencarian sumber peneliti menemukan dua penelitian skripsi dengan topik serupa yang dapat dijadikan sebagai bahan pembanding penelitian yang relevan dan sesuai dengan tema penelitian ini. Penelitian pertama berupa skripsi yang berjudul “*Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau (Studi Kasus Pada Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau di Desa Mandisari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)*” karya Rezza Harits Hammam mahasiswa pendidikan luar sekolah Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang proses pemasaran tembakau temanggung seperti penentuan harga, pengangkutan hasil tembakau dan upaya mengatasi hambatan dalam proses pemasarannya. Penelitian kedua yaitu skripsi yang berjudul “*Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung Pada Tahun 1970-1999*” karya Try Yuwono Wicaksono Rahayu mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro Semarang 2019. Penelitian ini membahas tentang perkembangan budidaya tembakau rakyat di Temanggung, program ITR dan implementasinya di kabupaten

Temanggung, serta pengaruh budidaya tembakau rakyat di kabupaten Temanggung.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Batasan Temporal pada penelitian ini yaitu tahun 1974 - 1998. Dimulai pada tahun 1974 karena diluncurkannya Sigaret Kretek Mesin (SKM) oleh Gudang Garam. Sebelum kemunculan Sigaret Kretek Mesin (SKM), sudah dikenal Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Kretek Tangan merupakan olahan kretek yang dilinting oleh tangan dengan tembakau dan cengkeh, sedangkan Sigaret Kretek Mesin diolah dengan bantuan mesin dan ditambahkan gabus atau filter dalam olahannya. Dan berakhir pada tahun 1998, penulis memilih tahun 1998 sebagai tahun akhir dalam penelitian ini, karena Indonesia pada saat itu mengalami krisis ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakatnya dan salah satu yang berdampak yaitu penggunaan rokok kretek oleh masyarakat Indonesia khususnya Kabupaten Temanggung.

Batasan spasial pada penelitian ini, penulis memfokuskan untuk membahas perkembangan perkebunan tembakau di Kabupaten Temanggung tepatnya di Kecamatan Tlogomulyo Desa Legoksari. Karena di Desa Legoksari ini mampu menghasilkan tembakau srintil berkualitas pada masa panen. Desa ini jugalah merupakan desa yang sangat strategis untuk budidaya tembakau srintil karena tepat berada di kaki Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana awal kemunculan tembakau Srintil sebagai salah satu tembakau berkualitas tinggi di Temanggung?
- b. Bagaimana perkembangan tembakau Srintil bagi industri rokok kretek di Temanggung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah perkembangan tembakau srintil di Temanggung yang menjadi tembakau berkualitas tinggi di pulau Jawa bagi industri rokok kretek

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya untuk mengetahui tentang perkembangan tembakau srintil di Temanggung.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkebunan tembakau di Temanggung dan petani tembakau yang membudidayakan tembakau dalam menghasilkan tembakau berkualitas seperti srintil.

Kegunaan Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas guna menambah wawasan tentang perkebunan tembakau srintil. Dapat pula dijadikan bahan ajar sejarah lokal di wilayah Temanggung khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sejarah.

D. Kerangka Analisis

1. Teori Kualitas Produk

Sebelum suatu barang atau produk sampai ke tangan konsumen maka diperlukan penetapan kualitas sebagai salah satu cara agar dapat memenangkan persaingan pasar, karena mutu merupakan salah satu cara bagi suatu produk dapat penempatan di dalam benak konsumen atau pelanggan. Teori ini dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Kotler, Keller, Amstrong dsb. Menurut (Kotler;Keller, 2009). kualitas merupakan keseluruhan ciri dan sifat produk yang berpengaruh pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat. Lalu menurut (Sriwidadi, 2001) dikatakan bahwa kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang saling berhubungan dengan produk, manusia atau tenaga kerja, proses, serta lingkungan yang dapat memenuhi harapan pelanggan atau konsumen. Dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah suatu produk dan jasa harus melalui beberapa proses dengan memperhitungkan segala aspek seperti nilai suatu produk dan jasa

agar menghasilkan suatu produk dan jasa sesuai harapan dan kebutuhan konsumen atau pelanggan.

Untuk dapat mencapai kualitas produk yang diinginkan oleh konsumen maka diperlukan suatu proses yang disebut standarisasi kualitas, proses ini dilakukan untuk menjaga agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar yang telah ditentukan sehingga konsumen tidak merasa kecewa dan selalu percaya kepada produk yang bersangkutan. Produsen yang tidak memperhatikan kualitas produk yang mereka tawarkan maka akan menanggung ketidakloyalan konsumen sehingga penjualan produknya akan cenderung menurun, sebaliknya ketika pemasar memperhatikan kualitas bahkan diperkuat dengan periklanan dan harga yang wajar maka konsumen tidak akan berpikir panjang untuk melakukan pembelian terhadap produk tersebut (Kotler;Keller, 2009)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas produk adalah suatu tahapan yang berkaitan dalam memenuhi keinginan konsumen terhadap keseluruhan produk dan jasa yang secara keunggulan produk tersebut sudah layak untuk diperjualkan sesuai dengan harapan pelanggan atau konsumen. Konsumen sendiri selalu melakukan penilaian terhadap kinerja suatu produk, hal ini dapat dilihat dari bagaimana kemampuan produk menciptakan kualitas produk dengan segala spesifikasinya sehingga dapat menarik minat konsumen untuk melakukan pembelian terhadap

produk tersebut. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi suatu kualitas produk seperti manusia, uang (modal), dan bahan baku. Berdasarkan analisis diatas yang dilakukan penulis dengan menggunakan teori kualitas prioduk dirasa cocok dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini membahas penentuan kualitas tembakau srintil di Temanggung untuk dipasarkan kepada konsumen dan pabrik rokok. Maka diperlukan suatu proses standarisasi produk (tembakau srintil) sebelum sampai ke tangan konsumen agar konsumen tetap memiliki kepercayaan kepada produk (tembakau srintil) tersebut.

2. Teori Distribusi

Dalam saluran pemasaran terdapat saluran distribusi yang termasuk kedalam saluran pemasaran yang berfungsi membantu produsen dalam menyalurkan hasil produksinya ke konsumen. Saluran distribusi mempunyai tugas yang cangkupannya lebih rendah dibandingkan dengan saluran pemasaran. Tugas saluran pemasaran sendiri mencakup seluruh tugas dari saluran distribusi ditambah sebagai fasilitator. Dalam usaha memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke tangan konsumen, maka yang perlu diperhatikan adalah memilih secara tepat saluran distribusi (channel of distribution). Ketika perusahaan sudah tepat memilih saluran distribusi maka perusahaan dapat menentukan bagaimana cara produk yang dihasilkannya bisa dijangkau oleh konsumen. Perusahaan juga harus

mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa produk yang didistribusikan kepada pelanggan berada pada tempat yang tepat.

Saluran distribusi adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen atau berbagai aktivitas perusahaan yang mengupayakan agar produknya sampai ke tangan konsumen (M Fuad, 2006) Selain itu menurut Philip Kotler mendefinisikan distribusi adalah himpunan sebuah perusahaan dan perorangan yang membantu dalam mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen (dalam Abdul Aziz, 2008). Saluran distribusi memiliki tujuan untuk mencapai pasar-pasar tertentu. Dengan demikian pasar merupakan tujuan dari kegiatan saluran agar produk yang dihasilkan bisa dijangkau oleh konsumen dan sampai ketangan konsumen. Menurut bentuknya kegiatan distribusi ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Distribusi secara langsung adalah penyaluran barangnya dilakukan langsung oleh produsen atau tangan pertama secara sendiri (menyeluruh) tanpa melalui pihak lain sebagai perantara. Sedangkan distribusi tidak langsung adalah penyaluran barangnya dilakukan dengan melalui pihak lain atau perantara. Perantara sendiri dibagi menjadi dua yaitu perantara pedagang dan perantara agen.

Dalam pemilihan saluran distribusi dapat dibedakan menjadi dua (Basu, 1996) yaitu distribusi barang konsumsi dan distribusi barang industri. Biasanya saluran distribusi yang lazim dilakukan oleh

perusahaan adalah 1) Produsen – Konsumen; 2) Produsen – Pengecer – Konsumen; 3) Produsen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen; 4) Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen; 5) Produsen – Agen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen. Beberapa fungsi utama yang dilaksanakan oleh pemilik saluran distribusi antara lain: informasi, promosi, negosiasi, pemesanan, pembayaran, dan pengambilan risiko (Manullang, 2008).

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, teori distribusi sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini akan dibahas persebaran tembakau srintil bagi industri rokok. Bisa dilihat bagaimana para petani tembakau srintil mendistribusikan hasil produksinya ke tangan konsumen. Petani yang menjadi produsen tembakau akan menentukan penyaluran hasil panennya kepada konsumen dengan memakai saluran distribusi langsung atau memakai distribusi tidak langsung.

Mengingat sebagian besar masyarakat Temanggung khususnya desa Legoksari berprofesi sebagai petani tembakau maka banyak sekali produsen tembakau di desa ini yang melakukan perdagangan agar hasil tembakaunya bisa sampai ke tangan konsumen. Belum lagi kabupaten Temanggung menjadi salah satu produsen terbesar bagi industri rokok di pulau Jawa. Maka perlu dilihat bagaimana jalur pendistribusian tembakau srintil bagi pabrik-pabrik rokok ataupun konsumen yang skalanya lebih kecil. Kegiatan distribusi ini juga dapat mendatangkan

keuntungan bagi kedua belah pihak yaitu produsen (tangan pertama) dan distributor (orang atau lembaga yang membeli hasil produksi dari tangan pertama) Maka kegiatan distribusi ini bisa dibilang sangat penting dan berpengaruh.

E. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Pada saat melakukan penelitian sangat diperlukan untuk mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar penelitian yang dihasilkan dapat dikatakan valid. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian yang nantinya dapat dipahami dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu rekonstruksi sejarah. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip dan aturan untuk membantu dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sintesis” secara efektif (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (dalam Wasino & Hartatik, 2018) Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah melalui perencanaan penelitian.

Pada penelitian ini membahas tentang sejarah Tembakau Srintil dan perkembangan tembakau srintil di Temanggung bagi industri

kretek atau rokok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang disajikan dengan menggunakan model deskriptif analisis. Penulisan deskriptif analisis adalah penulisan yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta sejarah yang didapatkan melalui sumber sejarah kemudian dianalisis sehingga menghasilkan sebuah tulisan sejarah yang valid dan kredibel. Adapun tahapan atau langkah menurut lima kaidah-kaidah dalam penelitian sejarah yaitu:

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer yang diperoleh dari wawancara kepala Desa Legoksari, Sutopo dan koran atau arsip sejaman tentang tembakau dan kretek yang di dapat melalui kompas data. Lalu sumber sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal, artikel yang masih berkaitan dengan sejarah tembakau, dan persebaran tembakau bagi industri kretek khususnya srintil di wilayah kabupaten Temanggung yang diakses oleh penulis melalui perpustakaan Nasional. Dalam tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang masih berkaitan dengan topik penelitian, pengumpulan sumber ini menjadi tahap awal ketika penulis telah menentukan topik dan

rumusan masalah yang akan diteliti agar pada saat pengumpulan sumber penulis bisa mencari sumber yang merujuk kepada fokus masalah penelitian.

b. Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan sumber (Heuristik) maka tahapan selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan sebuah tahapan yang dilakukan untuk menguji keaslian sumber-sumber yang sudah kita peroleh dalam penelitian sejarah. Karena ketika melakukan pengumpulan sumber, sumber tersebut harus diuji. Maka dari itu dengan melakukan kritik sumber ini akan menghasilkan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah

Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik sumber dengan dua tahapan yaitu kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian data, apakah data tersebut merupakan data yang memiliki autentisitas dan layak untuk digunakan. Untuk melihat keasliannya penulis memperhatikan tanggal, tahun, penerbit dari buku, dokumen, koran dan literatur lainnya. Seperti pada koran sejaman dan arsip atau dokumen yang penulis dapatkan melalui Kompas data dan perpustakaan nasional, penulis melakukan kritik ekstern tidak langsung karena kritik ekstern sudah dilakukan oleh lembaga resmi yaitu Kompas data dan perpustakaan nasional.

Penulis juga melakukan kritik intern terhadap sumber sejarah. Kritik intern lebih mengacu pada kebenaran isi dari sumber-sumber sejarah. Penulis melakukan kritik intern dengan membaca satu persatu isi buku, jurnal, koran, dokumen dan literatur lainnya apakah isi dari sumber sejarah tersebut berkaitan dengan topik dari penelitian penulis dan memiliki kesamaan data satu sama lain yang berhubungan satu sama lain. Pada buku Srinthil karya Elva Laily dijelaskan tentang awal mula tembakau srintil berdasarkan cerita rakyat masyarakat Temanggung, hal ini saya temukan juga dibuku Hikayat kretek dan buku Perlawanan politik dan puitik petani tembakau Temanggung. Serta beberapa artikel lainnya yang saya temukan. Dari kedua proses ini dilakukan untuk menyeleksi sehingga menghasilkan sumber data yang kredibel dan relevan agar menjadi fakta sejarah..

c. Interpretasi

Pada tahap kritik sumber sudah diuji sumber-sumber yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern maka tahap selanjutnya adalah interpretasi, Interpretasi merupakan sebuah tahapan penafsiran fakta – fakta yang telah diperoleh melalui sumber sejarah yang telah diproses sebelumnya. Pada proses interpretasi, fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan pada tahapan sebelumnya diuraikan, dianalisis, serta dikaitkan dengan fakta yang lain. Interpretasi fakta sejarah harus dilakukan dengan obyektif. Menurut (Kuntowijoyo, 2013) ada dua tahap dalam melakukan interpretasi, yaitu sintesis dan analisis.

interpretasi analisis adalah penulis menguraikan dan membandingkan sumber data yang telah dipilih dan harus dilakukan secara objektif agar terhindar dari subjektivitas. Selanjutnya melakukan interpretasi sintesis yaitu menggabungkan fakta-fakta sejarah agar menghasilkan suatu rekonstruksi sejarah yang baik dan benar. Setelah melakukan tahapan kritik sumber dan interpretasi terhadap sumber sejarah agar menghasilkan sumber yang kredibel maka tahap selanjutnya adalah penulisan sejarah.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi dapat diartikan sebagai proses merekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan proses menguji dan menganalisis dalam bentuk penulisan sejarah (Louis Gottschalk & Notosusanto, 1975) Penelitian ini disajikan menggunakan deskriptif analisis yaitu dengan merangkai dan mendeskripsikan fakta – fakta sejarah secara kronologis atau diakronis yang selanjutnya dianalisis oleh penulis dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan penelitian tersebut sehingga menghasilkan fakta-fakta berdasarkan teori yang dikemukakan oleh penulis dalam penelitiannya. Teori yang dipakai oleh penulis yaitu teori ekonomi yang nantinya akan dikaitkan dan dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan penulisan berdasarkan pemahaman penulis dan disusun secara sistematis agar menjadi suatu tulisan sejarah.

2. Bahan Sumber

Dalam melakukan penelitian ini, sumber yang digunakan oleh penulis berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan dari hasil wawancara kepala desa Legoksari, Bapak Topo dan beberapa koran/arsip sejaman yang ditemukan penulis di Kompas Data. Selanjutnya untuk sumber sekunder yang digunakan penulis didapatkan melalui literatur beberapa buku yang berkaitan dengan tembakau dan kretek seperti buku Membunuh Indonesia Konspirasi Global Penghancuran Kretek karya Abhisam DM, dkk , Kretek Indonesia Dari Nasionalis hingga Warisan Budaya karya S. Margana, dkk , Hitam Putih Tembakau karya Andi Rahman Alamsyah, dan beberapa jurnal tentang tembakau seperti Sejarah dan Peranan Tembakau Temanggung karya Mukani